

**KONSEP PENDIDIKAN *TÉNGKÁ* (MORAL) MENURUT K.H. ABD
HAMID BIN ISTBAT (1868-1933) BANYUANYAR PAMEKASAN
(STUDI ANALISIS ATAS KITAB TARJŪMÂN)**

Zainuddin Syarif

(Institut Agama Islam Negeri Madura/ doktorzainuddinsyarif@gmail.com)

Abstrak:

*Pendidikan *Téngká* (moral) K.H Abdul Hamid dalam kitab Tarjuman adalah konsep pendidikan akan penyadaran terhadap santri (murid) supaya menjadi orang yang berguna baik di dunia dan akhirat. Konsep ini lebih mengedepankan etika (akhlaq) daripada pengembangan intelektual. Ada beberapa poin dalam penekanan pendidikan *Téngká* (moral) K.H Abdul Hamid dalam kitab Tarjuman. Pertama, konsep pendidikan ini berparadigma filosofis-antropologis manusia sebagai Abdul Allah (hamba) dan khalifah Allah (pengganti di bumi). Di dalamnya, banyak membahas tentang etika-etika yang menyangkut hubungan dengan Allah dan hubungan manusia. Islam sendiri telah mengatur umatnya bagaimana mereka harus bertingkah laku yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya termasuk dengan orang lain. Kedua, pendidikan ini lebih pada proses internalisasi kesadaran bertaubid bagi setiap santri (siswa) di pesantren atau sekolah agar mengetahui akan sifat dasar suci (fitrah) yang sudah tertanam dalam hati setiap manusia. Ketiga, pendidikan *Téngká* (moral) K.H Abdul Hamid dalam kitab Tarjuman secara nyata diimplementasikan di Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan Madura. Kelima, Pendidikan *Téngká* (moral) K.H Abdul Hamid dalam kitab Tarjuman masih sangat sesuai dengan pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia.*

Kata Kunci:

Konsep pendidikan, *Téngká* (moral)

Abstract:

K.H. Abdul Hamid in the Tarjuman Kitab states that Moral Education (Tengka) is an education concept of the effort to grow the awareness of the students (santri) to make them a better person in the world and the life after. This concept is putting forward the ethics (Akhlaq) than the intellectual development. There are some points in emphasizing Moral Education

(*Tengka*) of K.H. Abdul Hamid in the *Tarjuman Kitab*. First, this education concept using philosophical-anthropological paradigm. Here it states that human being is Abdul Allah (*hamba*) and Khalifah Allah (the substitutes in the world). In this book, there are many explanation about Ethics related to the relationship to Allah and relationship with human beings. Islam itself has set how they should keep their attitude well which will be useful for himself and his environment including for others. Secondly, this education is stressed more on internalizing the awareness of *Taubid* to every student (*santri*) in the *pesantren* or school to make them know the pure characteristic of human being. The third, Moral Education (*tengka*) of K.H. Abdul hamid in the *Tarjuman Kitab* is obviously implemented in *Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan Madura*. Fourth, Moral Education (*tengka*) K.H Abdul Hamid in the *Tarjuman Kitab* is still suitable with the Character based Education which is developed in Indonesia.

Keywords:

Educational concept, Moral (Tengka)

Pendahuluan

Pendidikan Fenomena yang tidak bisa dibantah pada kehidupan manusia era post modern ini adalah degradasi moral dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan dalam dunia pendidikan sekalipun yang seharusnya menjadi garda depan dalam pengembangan moralitas, memudarnya nilai-nilai *tengka*¹ (moral) ini merambah berbagai kelompok masyarakat, dari *grass root* hingga kalangan elit. Seperti kasus korupsi yang sudah menggurita di birokrasi dari tingkat tertinggi sampai yang terendah, *white-collar crime* (kejahatan yang dilakukan oleh manusia terdidik), kasus penggunaan narkoba di kalangan pelajar hingga mahasiswa, kasus asusila, tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa.

Idealnya, pendidikan ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil, the perfect man*). Ahmad Tafsir, manusia sempurna menurut Islam (*insan kamil*) memiliki ciri-ciri pokok, yaitu (1) jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, (2) cerdas serta pandai, (3) ruhani yang berkualitas tinggi.² Pendidikan perlu dikembangkan menjadi wahana yang dapat mengantarkan manusia–meminjam istilah Fazlur

¹ *Tengka* adalah bahasa Madura yang mempunyai arti sikap sopan santun (moral).

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 41-45

Rahman sebagai *human as individual* dan *human in society*. Serta sebagai makhluk spiritual, dan bagian alam kehidupan. Artinya, sebagai individual, manusia harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dan alam secara arif, kreatif, dan kritis.

Pendidikan meliputi tiga hal utama yaitu fakta, konsep dan nilai. Fakta-fakta yang dieksplorasi harus dapat dikonseptualisasi untuk melahirkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Meningkatnya tantangan kehidupan di masa depan, menuntut pengembangan teori dan siklus belajar secara berkesinambungan. Hal ini, siklus belajar dapat dikembangkan dalam sebuah sistem pembelajaran menentukan terbentuknya karakter yang diharapkan pada diri siswa.³ Pendidikan moral adalah keniscayaan yang harus terejewantah dalam setiap sendi kehidupan. Penekanan moral dengan pola membebaskan dapat menjadi modal utama bagi siswa untuk menjadi manusia mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif.

Semua itu akan tercapai dengan pendidikan yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke dalam jiwa manusia, bahkan kesungguhan untuk mencapainya. Dalam hal ini akan ditemukan pemahaman yang lebih mendalam dari pendapatnya, menurutnya tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kehebatan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan dan menghasilkan uang. Karena kalau pendidikan tidak diarahkan kepada mendekatkan diri kepada Allah, akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.⁴ Lebih lanjut mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang itu derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan menjadikan dunia itu sebagai alat. Pada prinsipnya, kerahmatan identik dengan nilai-nilai moralitas luhur.

Etika moral luhur dalam perspektif Islam adalah bagian intrinsik dari kebenaran agama. Etika luhur adalah keberimanan yang sejati. Iman adalah meyakini Allah dengan segala keluhuran sifat-Nya yang menjadikan seseorang yang beriman berada selalu berada dalam keluhuran etika-moral. Sebagai makhluk spiritual, manusia mutlak mengembangkan spiritualitas dan mengasah nurani sehingga sikap dan perilakunya selalu berlandaskan pada nilai-nilai luhur universal. Dalam kondisi ini juga, manusia harus peka dan arif menyikapi

³ Al-Naquib Al-Alatas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 63

⁴ Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19

lingkungan hidup.⁵ Sehingga, ada upaya sadar untuk mengembangkan seluruh potensi keperibadian individu manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, guna mencapai kehidupan pribadi sebagai *Nafsun Thaibun warabbun ghaffur*, kehidupan keluarga yang *Ahlun thajiyibun warabbun Ghafur*, kehidupan masyarakat sebagai *Qoryatun Thaibatun wararabbun ghafur* serta kehidupan bernegara sebagai *Baldatun thaibatun warabbun ghafurr*. Gambaran ini akan terjadi jika acuan pendidikan adalah pendidikan *al-akhlak al-karimah* dengan pembinaan *amar ma 'ruf nabi munkar*.

Dalam konteks ini, Imam al-Ghazali mengatakan ada dua cara dalam mendidik moral, yaitu mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga bisa ditempuh dengan jalan memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama.⁶ Salah satu penerus dari konsep Imam al-Gazali adalah K.H. Abd Hamid bin Istbat Banyuanyar.

K.H. Abd Hamid terus berusaha untuk merialisasikan diri pada umat Islam, khususnya di Pamekasan sebagai yang harus dicontoh. Pengamatan dan kesadaran telah mendorong dalam mengatur gerakan ke arah pendidikan *tengka* (moral), dengan berpendirian teguh dan istiqomah. Corak pendidikan *tengka* (moral) Abd Hamid adalah “pendidikan keumatan”, baginya kesadaran kecerdasan spiritual yang berdasarkan pada keimanan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, usaha Abd Hamid pertama kali ialah menyadarkan umat akan pentingnya pendidikan *tengka* (moral). Usaha ini diiringi dengan penyadaran akan kesatuan cara mengajar di pondok pesantren, bernama pondok pesantren Banyuanyar. Pondok pesantren yang tidak lain didirikan oleh ayahnya, yaitu K.H.. Istbat.

Di sinilah posisi K.H. Abd Hamid muncul sebagai menyelamatkan iman dan Islam. Ia memiliki karakter pemikiran yang memihak kepada keimanan, pemahaman al-Qur'an, hari akhir dan integralitas kealimannya dalam ilmu keagamaan. Abd Hamid adalah sosok yang sangat gigih memperjuangkan masyarakat sekitar khusus di kabupaten Pamekasan dan umat Islam secara umum. Artinya, ia sang pembelaan terhadap agama dan kehidupan sosial-kemasyarakatan. Abdul Hamid merupakan salah satu orang besar yang penuh dengan kesabaran yang tinggi dan menyelamatkan umat manusia dari berbagai

⁵ Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989), hlm. 17.

⁶ Imam Al-Gazali, *Bidayah al-Hidayah (terj.)* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm 36.

peristiwa berdarah dan penyimpangan terhadap fitrah manusia. Abd Hamid juga menghalangi manusia agar tidak terjatuh ke dalam atmosfer kehancuran dalam kebudayaan mereka.

Abd Hamid adalah salah satu tokoh yang mampu bertahan dari berbagai upaya budaya “menghancurkan” umat Islam dan akhlak umat. Ia tetap konsisten berjuang menentang segala budaya yang datang dan menghancurkan umat Islam dari berbagai sektor, sehingga di Banyuanyar hingga menghasilkan sebuah karya “*TARJUMAN*” yang memuat pemikiran-pemikiran tentang esensi keimanan dan nilai-nilai akhlak (*tengkâ*) karena Abd Hamid menginginkan adanya kemandirian dalam bersikap akan moralitas umat sesuai tuntunan al-Qur’an dan Hadis.

Biografi Abdul Hamid bin Istbat

Kiai Abdul Hamid lahir di Pamekasan sekitar tahun 1810 M, yang tidak lain putra Kiai Istbat bin Ishaq penggagas sekaligus pendiri Pondok Pesantren Banyuanyar pada tahun 1788 M.⁷ Berkat ketekunan dan kesabaran Kiai Istbat (sebagai ayah) dalam membimbing dan mengajar anak bernama Abdul Hamid, penekanan bimbingannya pendalaman atas ilmu-ilmu keislaman agama dengan harapan supaya dia menjadi anak yang pandai dalam bidang ilmu agama dan dapat meneruskan perjuangan beliau Kiai Istbat ketika sudah meninggal dunia. Nama KH. Abdul Hamid sangat terkenal (mashur) di daerah tapal kuda (Madura, Banyuangi, Bondowoso, Sidobondo), beliau mashur akan kealiman dan kedalaman ilmu pengetahuan agama.

Seiring dengan perjalanannya waktu, pada tahun 1868 kiai Abdul Hamid menjadi pengasuh pondok pesantren Banyuanyar, pasca meninggal ayahnya (Kiai Istbat). Ibarat peribahasa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, maka watak Abdul Hamid adalah seperti watak ayahnya. Beliau juga menjadi seorang yang alim dan dapat menggantikan posisi kepemimpinan pondok pesantren pada priode kedua setelah ayah beliau wafat pada tahun 1868 M. Maka pada saat itulah beliau memulai membimbing dan mengajar kepada para santri-santri dengan model pengabdian kepada Allah. Selain sibuk mengajar anak muridnya pada setiap hari, beliau masih sempat menulis risalah-risalah kecil atau catatan-catatan harian yang bermuara pada isi kandungan pelajaran yang akan diajarkan kepada anak murid, terutamanya pelajaran yang berkenaan langsung dengan asas-asas agama Islam khas bagi pemula atau awam seperti tauhid, fiqh, etika (baha

⁷ K.H. Muhammad Syamsul Arifin, *Sejarah Singkat Pondok Pesantren Banyuanyar*, (Pamekasan:1991), hlm 2.

Madura: *tatakrama*) dan lain-lain. Karya tersebut diberi nama kitab *Tarjuma*, yang mulai tahun dibukukannya hingga saat ini menjadi pegangan pokok (*master book*) santri pondokmpesantren Banyuanyar.

Kitab *Tarjuman* tidak lepas dari pendidikan K.H. Abdul Hamid yang banyak diperoleh di Mekkah al-Mukarramah dengan mendapat bimbingan langsung dari ulama-ulama terkemuka, seperti *Syeikh* Nawawi al-Bantani, dan lainnya.⁸ Latar belakang pendidikan ini, menjadi modal bagi KH. Abdul Hamid untuk melanjutkan tradisi pendidikan pondok pesantren. Sejak awal K.H. Abdul Hamid dikenal sebagai sosok yang haus terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan, faktor usia tidak membuatnya patah semangat untuk menimba ilmu pengetahuan. Dalam keterangan K. Suja'i yang masih ponakan sepupu dari K.H. Abd. Hamid, dan juga diambil anak angkat beliau ketika berada di Banyuanyar, bahwa K.H. Abd. Hamid pada saat hendak berangkat ke Mekkah yang terakhir kalinya berumur sekitar 100 tahun, sebab beliau sangat tua sekali dan sudah memakai tongkat. K. Suja'i sendiri sekarang berumur kurang lebih 123 tahun. Petikan wawancara hari Sabtu, tanggal 1 April 2000, di rumah kediamannya Sumber Ngolbek, Desa Kacok, Kecamatan Palengaan.⁹ Buktinya, tahun 1933¹⁰ dia kembali lagi ke Mekkah. Selain untuk menunaikan ibadah haji yang kesekian kalinya, juga menimba dan menambah ilmu pengetahuan dari ulama-ulama terkemuka. Tradisi mencari ilmu ini merupakan ciri dari sistem pendidikan tradisional¹¹ yang berkembang pada masa klasik. Para pencari ilmu bepergian (*riblah*) bergabung dengan jemaah haji dan kafilah-kafilah (pedagang) dengan tujuan dapat menimba ilmu pengetahuan secara langsung dari para guru dan tokoh terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.¹² Kalau kita telusuri secara kenasaban, RKH Abdul Hamid Bin Itsbat masih merupakan keturunan dari Sunan Giri. Menurut nasabnya, nama dari Kyai Abdul Hamid adalah RKH Abdul Hamid Bin Itsbat Bin Ishaq Bin Hasan Bin Nyai Ambuk Binti Bujuk Toronan Agung Bin Nyai Lambung Binti Zainal Abidin Bin Nyai Gede Kedaton Binti Panembahan Kulon Bin Raden Ainul Yaqin. Jadi, Kyai Hamid

⁸ K.H. Muhammad Syamsul Arifin, hlm. 2.

⁹ Wawancara dilakukan oleh penyusun sendiri ketika menyelesaikan tesis UII MSI (Zainuddin Syarif, M.Ag) pada saat mengerjakan *Tesis* di MSI UII Yogyakarta pada tahun 2002. Zainuddin Syarif, *Model Pendidikan Pondok Pesantren Studi Manajemen Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar*, (Yogyakarta: MSI UII, 2001)

¹⁰ Zainuddin Syarif, hlm. 59

¹¹ Lihat Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, *Ibid.*, hal 25.

¹² Munir D. Ahmed, "Muslim Education Prior to The Establishment of Madrasah," dalam *Journal Institute of Muslim Minority Affair*, Syed Z. Abedin (ed), Vol. VII, No 2, hal. 321-344

Banyuanyar ini merupakan generasi kesepuluh dari Sunan Giri. Dia adalah antara pengukir sejarah Islam di Indonesia bahkan nusantara. Maka tidak hairan pula apabila jiwa perjuangan itu terus menurun kepada anak laki-laki beliau iaitu KH. Abdul Majid dan saudara-saudaranya. Dan begitulah perjuangan itu terus-menerus berjalan sehingga kepada anak cucu beliau sehingga sekarang.

Di pondok pesantren Banyuanyar, selain sibuk mengajar anak muridnya pada setiap hari, K.H. Abdul Hamid juga masih sempat menulis risalah-risalah kecil atau catatan-catatan isi kandungan pelajaran yang akan diajarkan kepada anak murid, terutamanya pelajaran yang berkenaan langsung dengan asas-asas agama Islam khas bagi pemula atau awam seperti tauhid, fiqh, dan lain-lain. Setelah menunaikan ibadah haji pada Tahun 1933 M, dan tepat pada tahun tersebut beliau tiba-tiba KH. Abd Hamid menderita sakit hingga menyebabkan wafat, dan dimakamkan di sebelah barat *Maqrabah Ma'la*.¹³

Konsep Pendidikan *Téngkâ* (moral) K.H Abdul Hamid *Téngkâ* (Moral) Manusia Ideal

Karakter dasar penciptaan manusia bukan hanya pada aspek jasmani dan naluriah semata. Ternyata, ia memiliki potensi-potensi lengkap yang diberikan oleh Allah kepada dirinya guna menyempurnakan kekurangannya, seperti akal dengan daya rasa dan daya pikirnya, fitrah bertuhan, rasa etik, rasa malu, ilham, firasat, kemudian diberikan petunjuk al-Qur'an dan petunjuk Nabi SAW sebagai penyempurnanya.¹⁴ Dengan kelengkapan-kelengkapan yang diberikan Allah ini, ia disebut menjadi makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lainnya, "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*" (QS. Anahl 78). K.H Abdul Hamid bin Istbat memaparkan sebagaimana yang di jelaskan dalam kitab *Tarjuman*:

Oréng ôdi' nékô jha' énthéng dha' sôlat sé lema waktô bhan jha' masossâ'an oréng toanah, jha' agbâbai saké'na aténa oréng Islam, bhan jha' ngénoman arak, bhan jha' ca' ngocá' é parappa'en oréng adhan, bhan jha' lécéghan ngôca', bhan jha' 'addhub-'addhub, bhan jha' apésôan, bhan jha' ngettés, jha' ngoméran dha' oréng Islam, jha' arassa baghusan abhá'an dhârî oréng laén ma' ta' anyâmah takabbur. Karâna sé anyâmah oréng beccé' nékô bhanné oréng sé bhâgus rôpana, sé soghî, sé bângal, bhâli' sé anyâma oréng beccé' nékô, oréng sé pettél alâkoni pakonna Alla

¹³ Lihat. Biografi KH. Abdul Majid, dalam Majalah *Fatwa*, Edisi;03/th. 11/Agustus-September, 1996, hal. 19

¹⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 2, 2007), hlm. 5

Ta'âlâ, sé pettel ajhâbhûi panyegghâna Allah Ta'âla tor maté Islam. Karâna maské oréng sé soghî, sé bhâgus rôpâna, sé bhângal, lamôn takabbur masté dhaddi jhûbha' mongkû Allah Ta'âla, sarta sabannya'en oréng nékô pâdhâ 'é padbaddi dhârî manné tor pâdhâ akandbu' taé bhan kemmé sarta pâdhâ bakal dhaddhî bhabbâtang é kâkan ola' é dhâlem tanâ maské oréng bhâgûs rôpâna tor sôghî tor bhângal.¹⁵

(Terjemahan: Seseorang itu tidak boleh lengah (menyegerakan) untuk melaksanakan salat yang lima waktu dan jangan menyakiti kedua orang tua, jangan menyakiti hati orang Islam, dan jangan suka minum arak (mabuk-mabukan), jangan berbicara saat azat dikumandangkan, jangan berdusta dalam berbicara, jangan suka mengadu-domba, jangan suka mengumpat, jangan suka mengetes orang lain, jangan suka mencibir terhadap orang Islam, jangan merasa paling baik di antara orang lain agar tidak dianggap takabur. Karena yang disebut orang baik itu bukan orang yang elok rupanya, kaya, pemberani, namun yang disebut orang baik itu adalah orang yang gigih dalam menjalankan perintah Allah Taala dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta meninggal dalam keadaan Islam. Karena meski pun orang tersebut kaya, elok rupanya, pemberani, namun takabur, dia tetap dianggap buruk disisi Allah Taala, serta semua orang itu sama-sama diciptakan dari air mani, sama-sama membawa tahi dan kencing, serta akan sama-sama menjadi bangkai yang dimakan ulat di dalam tanah—meski pun dia termasuk orang yang elok rupanya, kaya, dan pemberani).

Di sinilah penulis menemukan untuk menjadi manusia ideal menurut K.H.. Abdul Hamid mampu menempatkan diri dan mampu mngontrol atas tiga sebab pokok, meminjam termonologi Imam Gazali tafakur sebagaimana dijelaskan oleh Azzaman, yaitu: sahwat dan ghadab, yang artinya akal, hawa nafs dan amarah.¹⁶ Maka sebaiknya, setiap manusia mestinya menghiasi dirinya dengan akhlak mahmudah, seperti rendah hati, khusyu', tawadu, zuhud, qonaah dan tidak sombong, tidak ria, tidak takabur dan hendaknya menghambakan diri kepada Allah SWT untuk kepentingan hidup di dunia akhirat. Berikut penjelasan beliau:

Mélâna ta' wennâng sakâlé takabbur pôma-pôma. Tatâpé lamôn bhanné Nabî, akantah oréng wâlî bhan oréng mu'min nékô ta' masté salâmet dhârî dhûsah, karâna ta' aséfât ma'sûm, cômâ kâpan talanjûk dha' dhûsa wâjib dhûlî atóbat

¹⁵ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq, ..., hlm. 44

¹⁶ Azaman, F. N. M., & Badaruddin, F. (2016). Nilai-Nilai Kerohanian Dalam Pembangunan Modal Insan Menurut Al-Ghazali. *Umran International Journal of Islamic and Civilizational Studies* (EISSN: 2289-8204), 3(1).

sôpâjah salâmet dhâri séksa akhérat. Bhan nalékâna kenceng 'ibâdha kéngâ'é jhâ' málóló pétólónggab Allah Ta'âla. Séngâ' jha' arassah kâkawatannah badhanna dhîbî' ma' ta' anyâma 'ujub, bhan jha' terrô 'é'âlemmah oréng ma' ta' anyâmah riyâ', bhan jha' terrô 'ékedinggab oréng ma' ta' anyâmah sum'ah, bhan jha' dbengghî, jha' péggel, bhan jha' seddhî áténah nalékânah Allah Ta'âlâ aparéng ni'mat arta otawâ élmo otawâ pangkat otawâ karâmât dha' oréng laén, karâna dbengghî ghapanékô ngakân dha' 'amal bhacce' pâdhâ bhî' pangákannah apôî dha' kâjûh kerréng. Bhan pôlé dbengghî ghapanékô ghî' néng 'é dunnyâ bhâhî nékô bhalahî. Télló' parkârâh sé 'é pâréngâghî bhî' Allah Ta'âlâ dha' oréng sé dbengghî, séttóng, é kapâbilân. Arténah 'é kâtarâpas rizkînah, lekkas lâép kadhîbî'. Dhuâ', é pâréngé sôssâ rájah ta' ghalleh peggha'. Télló', 'é pâréngé balâhî ta' 'ollé ghanjarân. Anékô ghî' enneng 'é dunnyâ bhâhî, nâpé pôlé 'é akhérat sajan rájah dhukânah Allah Ta'âlâ. Bhan nalékânah 'é pâréngé bhalâhî wâjib fasabbhar, arténah anâhân nafsô jha' aréndiyân, jha' angû'ngûan, jha' mamâdhûlan dha' oréng-oréng sarta sunnah mâcab nékô sakâla katébbhânan balâhî, Innâ li Allâh wa innâ ilaih râjî'ûn. Allâhumma ajirnî fî muşibatî wa ukhluf lî khairan minhá.¹⁷

(Terjemahan: oleh karena itu, seseorang sama sekali tidak boleh takabur.

Kalau dia bukan seorang Nabi, seperti orang wali dan orang mukmin, maka dia tidak mesti selamat dari dosa, karena dia tidak memiliki sifat maksum. Akan tetapi, ketika seseorang terlanjur melakukan perbuatan dosa, maka dia wajib segera bertobat agar selamat dari siksa akhirat. Dan ketika memiliki gairah untuk melaksanakan ibadah, maka harus diingat bahwa hal itu hanya semata-mata pertolongan dari Allah Taala. Awas, jangan sampai merasa bahwa hal itu diperoleh dari kekuatan sendiri agar tidak disebut ujub, dan jangan ingin dipuji oleh orang lain agar tidak disebut ria, dan jangan ingin diketahui oleh orang lain agar tidak disebut *sum'ah* dan jangan dengki, jangan marah, dan jangan iri hati apabila Allah Taala memberikan nikmat, ilmu, pangkat (kedudukan), atau kekeramatan kepada orang lain. Karena sifat dengki ini menghapus amal-amal baik yang dimiliki sebelumnya, seperti api melalap kayu kering. Tidak lain karena dengki yahng dilakukan di dunia saja sudah dapat menimbulkan malapetaka (siksa). Kemudian, ada tiga hal yang akan diberikan oleh Allah Taala kepada orang yang dengki, yaitu: *pertama*, dibuat pailit, yaitu rezekinya cepat habis, cepat krisis dan miskin sendiri. *Kedua*, diberikan kesusahan besar oleh Allah yang tidak putus-putus. *Ketiga*, diberikan malapetakan, yaitu tidak mendapatkan pahala. Hal ini masih terkait

¹⁷ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,...., hlm. 44-45

dengan kehidupan dunia, apalagi nanti di akhirat, pasti murka Allah Taala akan lebih besar lagi. Dan ketika diberikan cobaan, maka harus bersabar. Artinya, menahan nafsu untuk tidak mengering, menggerutu, dan jangan mengeluhkannya kepada orang lain. Ketika mendapat musibah atau cobaan dari Allah, maka sunnah membaca doa ini, *Innâ li Allâh wa innâ ilaih râji'ûn. Allâhumma ajirni fî muşibatî wa ukbluf li khairan minhâ*.

Bagi seseorang hendaknya tetap berpegang teguh dengan sifat tawadhuul serta mewaspadaui sifat ujub dan merasa bangga dengan hartanya yang diberikan Allah kepadanya. Begitu pula, hendaklah ia mengetahui kemampuan dirinya dan tahu bahwa ia masih dalam taraf manusia, meskipun ia telah diberi kekayaan sekalipun. Tawadhuk merupakan sifat orang beriman yang paling menonjol secara umum bagi seseorang. Allah subhanahu wa ta'ala telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bersikap tawadhuk, rendah hati dan berperangai lembut (lihat QS. Asy-Syu'ara [26] : 215). Allah juga menjelaskan bahwa sikap sombong dan merasa lebih dari orang lain merupakan dua sifat yang dimurkai dan dilarang oleh Allah (lihat QS. Luqman [31] : 18).

Lamôn dhaddhî oréng pénter masté ngambrî sé salâmet 'é âkherat bhâbî, pôlé bhaghûs oréng 'ôdbî' 'é dunnyâ nékô jha' nôroté nafsô akantha lamôn lébûr dha' bhengko sé bhaghûs bhan kennéngan sé sennéng bhan anggbuy sé bhaghûs-bhaghûs bhan kakânan bhan 'inûm-'inûman sé nyâman-nyâman bhan lébûr mâbén-mâbénan bhan aruddhât bhan sapadhabanna bhan lébûr majhâjhar pangantân 'é ghaghâbai côn lôcôn anâ'en 'é téngghuwaghî kâ oréng bannyâ' bhan lébûr ategghârân bhan kerrâpan lamôn riyâ' bhan aketthâk dhârbâh bhan lébûr ngôbû kôpél bhan sapadhabanna dhâri sabannyâ'en kâ théngellân bhan lébûr nengghû-nengghû bhan lébûr 'éntâr ka pâsar ta' kalâbbhan hâjhat sé beccé' bhan lébûr aghanté-ghantéyan sé ta' karâna Allah bhan sapadhabanna sé'é sébbhût ghanékô, bhâghûs perrângé nafsô ammârâna, jha' tôroté sakowattah, karâna nafsô nékô pâdhâ kalâbbhan bhalls la'nat pâdhâ ngâja' kajûbbhân sé dhaddhî manjingah dha' narâkâ.¹⁸

(Terjemahan: adapun orang yang pandai mesti akan memilih untuk selamat di akhirat saja. Karenanya, baik bagi seseorang untuk tidak menuruti nafsunya, seperti suka terhadap rumah mewah, tempat yang indah, pakaian yang bagus, makanan dan minuman yang lezat-lezat, dan suka bermain seperti permainan *ruddât* dan sebagainya, suka memajang pengantin, di mana anak-anaknya dibuat hiburan yang dipertontonkan kepada khalayak ramai, suka memacu kuda dan balap sapi karena ria, suka bermain merpati, suka.....

¹⁸ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,....., hlm. 50-51

dan sebagainya dari berbagai jenis....., suka menonton pertunjukan, suka pergi ke pasar tanpa adanya keperluan-keperluan yang baik, suka gonta-ganti yang bukan karena Allah dan lain sebagainya yang telah disebutkan tadi. Maka sebaiknya kita harus memerangi nafsu *ammarah*, dan jangan dibiarkan (dituruti) sekuat dan semampu kita bisa. Karena nafsu ini adalah sama dengan marah laknat yang sama-sama mengajak kepada keburukan yang akan menyebabkan masuk neraka.

Dalam al-Qur'an Q.S Surah An-Najm dijelaskan: *[Yaitu] orang yang menjaubi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui [tentang keadaan]mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.* (Q.S. An-Najm: 32). Manusia hidup di dunia hanya untuk menyembah dengan penuh ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad bertujuan untuk membentuk *al-insân al-kamil* atau manusia paripurna¹⁹ “*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”.(QS. Adz Dzariyat: 56). Ayat ini jelas menyebutkan tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah, hanya menyembah Allah semata. Ayat ini mengisyaratkan pentingnya tauhid, karena tauhid adalah bentuk ibadah yang paling agung, mengesakan Allah dalam ibadah.

Bila ajaran Islam dibagi menjadi Iman, Islam, dan Ihsan, maka pada hakikatnya taqwa adalah integralisasi ketiga dimensi tersebut. Lihat ayat dalam Surah Al- Baqoroh: 2-4, Ali Imron: 133-135. Dalam surah Al- Baqoroh ayat 2-4 disebutkan empat kriteria orang- orang yang bertaqwa, yaitu: 1). *Beriman kepada yang ghoib*, 2). *Mendirikan sholat*, 3). *Menafkahkan sebagian rizki yang diterima dari Allah*, 4). *Beriman dengan kitab suci Al- Qur'an dan kitab- kitab sebelumnya dan* 5). *Beriman dengan hari akhir*.

Téngkâ (Moral) Bagi Pajabat

Prinsip-prinsip pejabat dalam Islam adalah harus bersikap sidiq, amanah dan tidak saling menyakiti antara sesama. *Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang*

¹⁹Lihat A.M. Saefuddin, et al, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 126 serta Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 79.

dikhianatkannya itu, Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (QS. Ali-'Imran [3] : 161). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya. (QS. Al-Anfaal, 27). Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh K.H Abdul Hamid:

Bhan lamôn 'é pâréngé pangkat sénga'-sénga' jha' kanéyâjah dha' oréng Islam bhan jha' aghâbai sакé'nab âténeh oréng Islam, bhâli' sé kécengngah mabûngâ dha' oréng Islam sakôngangngah bhâhî.²⁰

(Terjemahan: Dan kepada orang yang diberikan pangkat (jabatan), maka awas jangan sampai berbuat aniaya (zalim) kepada orang Islam, dan jangan menyakiti hati orang Islam, namun mantapkan hatinya untuk membuat orang Islam bahagia sesuai dengan kemampuannya).

Al-Qur'an dalam surat al-Maidah 87 "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Maidah, 78). Dalam kehidupan di masyarakat, praktek korupsi juga termasuk menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang diharapkan. Ini berkebalikan dengan perintah Allah yang justru diharamkan karena menyakiti terhadap orang lain tapi oleh mereka hal itu menjadi halal. Maka ketika perbuatan awalnya sudah haram, hasilnya pun akan mengikutinya menjadi haram.*

Téngkâ (Moral) Kepada Allah

Allah adalah satu-satunya dzat yang berhak disembah oleh seluruh makhluk, tiada selain Allah yang patut disembah. Allah yang Maha Pencipta telah menciptakan seluruh alam semesta dan seisinya, itu merupakan salah satu kebesaran Allah SWT. Beriman kepada Allah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Jika kita memang beriman kepada Allah, maka yakini dengan sepenuh hati akan adanya Allah, mengikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Seseorang dapat dikatakan beriman apabila memenuhi semua unsur tersebut. Jika seseorang mengakui adanya Allah, tetapi tidak mengikrarkan dengan lisan, dan melakukan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut belum dapat dikatakan sebagai orang yang beriman dengan sempurna. Karena kesempurnaan iman harus didasari dengan ketiga unsur tersebut. "*Adapun orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada agamanya (Islam)*

²⁰ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,...., hlm. 90

niscaya Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat yang besar darinya (Surga) dan limpahan karunia-Nya serta menunjuki mereka pada jalan yang lurus untuk menuju pada-Nya" (QS. An-Nisa: 175)

K.H Abdul Hamid menjelaskan:

Pôlé parjugha dha' 'ôréng mukmin 'edhalem parkara 'ibada ngabas dha' se raja'an pangabaktenah sopajah dhaddhi ngiri Insy Allah Ta'âlâ.²¹

(Terjemahan: juga, penting bagi orang mukmin di dalam masalah ibadah melihat kepada orang yang lebih tinggi dalam tingkat peribadatan (pengabdian) nya kepada Allah agar dia merasa iri dalam hatinya, Insy Allah Taala).

Intraksi dengan Allah akan membuat jiwa tentram, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Selain itu, tauhid juga berpengaruh untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Jika tauhid tertanam dengan kuat, ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh. Sehingga melahirkan sikap positif. Optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada selain Allah. Sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. "Katakanlah: "Apakah kita akan menyaru selain pada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan di kembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah di sesatkan syetan di bumi dalam keadaan bingung. Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan) : "Marilah ikuti kami..."(QS, Al-An'am, 6:71).

Téngkâ (Moral) kepada Kedua Orang Tua (Birru al-Wâlidain)

Penyebutan kata *wâlidain* (dibaca: ibu dan bapak) di dalam al-Qur'an mengindikasikan bahwa istilah tersebut sering digunakan pada aspek penghormatan dan memuliakan orang tua. Di samping itu juga, istilah tersebut lebih condong dimaksudkan kepada ibu dibanding bapak. Hal ini bisa disebabkan karena ibu menanggung fase kehamilan, kelahiran dan penyusuan sekaligus. Sementara bapak tidak menanggung ketiga fase tersebut secara langsung (*bi al-fi'l*). Namun, hal ini bukan berarti meniadakan dan mengabaikan hak bapak untuk mendapat penghormatan dari anak. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa adanya bapak tentu tidak akan ada keturunan yang akan dilahirkan. Oleh sebab itu, bapa berperan dalam silsilah keturunan (*bi al-nasab*).

²¹ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,...., hlm. 70

Dalam al-Qur'ân, kata *wâlidain* juga sering disebutkan dalam perintah untuk berbuat baik kepada ibu dan bapak (*ihsân bi al-wâlidain*), kebaktian pada keduanya (*birr al-wâlidain*), wasiat kepada mereka serta dalam doa yang diajarkan al-Qur'ân: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* (Q.S. al-Isrâ' (17): 23-24).

*Pôle wâjib kabhûla nékô angâbhakté dha' oréng towâna bhan ghûrûna bhan râtôh, angéng lamôn 'é pakôn alâkôh ma'siat, engghî wâjib aghâbbai 'udhur. Bhan ta' 'ollé maksa alâkô lârângannah oréng towah bhan ghûrû bhan râtô pôma-pôma angéng sé wennang maksa lamôn 'é cegghâ ngâjhi 'ilmo fardhu, engghî lamôn talanjbuk arompâk lârângannah pasté wâjib dhûli nyo'on pangâpôrah.*²²

(Terjemahan: juga, wajib bagi seorang hamba untuk berbakti kepada kedua orang tua, guru, dan pemimpinnya, kecuali apabila disuruh melakukan maksiat, maka dia wajib mengabaikan perintah tersebut. Dan tidak boleh memaksakan diri untuk melanggar larangan yang diberikan oleh kedua orang tua, guru, dan pemimpin. Dia boleh melanggar larangan mereka tersebut apabila dicegah untuk belajar ilmu fardhu. Oleh karena itu, apabila terlanjur melangkahi larangan-larangan mereka, maka wajib segera meminta maaf).

K.H. Abdul Hamid sangat menganjurkan syukur nikmat dan berbakti kepada orang tua. Hal ini membuktikan, bahwa berbuat baik (berbakti) kepada orangtua merupakan perkara yang pertama dan terpenting -di dalam urusan hablum minannas- setelah mentauhidkan Allah. Apa yang Allah SWT firmankan melalui wasiat Luqman ini merupakan dalil wajibnya-bagi kita- untuk berbakti kepada kedua orangtua sekaligus dalil wajibnya-bagi kita-untuk mendidik anak-anak kita agar mereka menjadi anak yang berbakti kepada orangtua. Setiap diri kita-juga anak-anak kita- hendaknya mengetahui bahwa Allah SWT ridho kepada seorang hamba manakala hamba tersebut diridhoi orangtuanya.

Bahkan saking pentingnya menghargai dan menghormati kedua orang tua K.H Abdul Hamid menemukan "sholat berbakti kepada kedua orang tua". Ini adalah niat solat berbakti kepada kedua orang tua, sebanyak dua rakaat, waktunya pada malam Jumaat antara Maghrib dan Isyak. Ayat yang dibaca

²² Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,...., hlm. 48-49

selepas Al-Fatihah adalah ayat Kursi sekali, surah al-Ikhlas sebanyak 5 kali, dan al-Mu‘awwidhatayn (surah al-Falaq dan surah al-Nas) sebanyak 5 kali. Apabila sudah mengucapkan salam, maka bacalah istighfar sebanyak 15 kali dan selawat ke atas Rasulullah saw 15 kali dengan lafaz istighfar dan selawat apa sahaja. Akan tetapi, sekiranya mahu (sebaiknya) membaca istighfar (berikut) ini, yang biasa dibaca selepas solat fardu sebanyak 5 kali dan selepas solat *Tabajjud* sebanyak 7 kali.²³

Téngkâ (Moral) Menghormati Tamu

Saling berkunjung sesama kerabat, teman maupun sejawat merupakan kebiasaan yang tak bisa dihindari. Keinginan berkunjung dan dikunjungi selalu ada harapan. Demikianlah, suatu saat kita akan kedatangan tamu, baik diundang maupun tidak. Bahkan pada momen-momen tertentu, kedatangan tamu sangat gencar. Islam mengajarkan bagi siapa saja yang menjadi tuan rumah, supaya menghormati tamu. Penghormatan itu tidak sebatas pada tutur kata yang halus untuk menyambutnya, akan tetapi, juga dengan perbuatan yang menyenangkan. Misalnya dengan memberikan jamuan, meski hanya sekedarnya. Sikap memuliakan tamu, bukan hanya mencerminkan kemuliaan hati tuan rumah kepada tamu-tamunya. Memuliakan tamu, juga menjadi salah satu tanda tingkat keimanan seseorang kepada Allah dan Hari Akhir. Dengan jamuan yang disuguhkan, ia berharap pahala dan balasan dari Allah pada hari Kiamat kelak. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya memuliakan tamunya*” [HR al-Bukhâri dan Muslim]

K.H Abdul Hamid menjelaskan cara kita menghormati tamu:

*Pôlé lamôn katâmoyân mosté lebbhî ûtamâ angormat dha’ tâmôi kalawân bharâng sakowattah, sâ ikblassah. Nâpé bharâng sé dhaddhî bhûngâna tâmôi lakowâghî sakadharrâ. Nâpé sé ‘ékâandhî dhîbî’, ta’ sunnat lamôn nambhû jhâ ngâjhab otawâ nambhû aôtâng ûpamâna. Bhâli’ lâkowâghin nâpé sé ‘ékâandhî’i bhâhî maské bhâ’ jhûbhâ’ jha’ patôdhûs ma’ ta’ dhaddhî riyâ’. Lamôn bharâng sé dhaddhî sossâna tâmôi jha’ lâkowâghî padhâ kalâbhan tatangghâna. Engghî engghannah sé nyâma tâmôi sé ‘é pâkôn hormat nékô téllô ‘aré’.*²⁴

(Terjemahan: juga, kalau misalkan ada orang bertamu kepada kita, maka sangat utama apabila dia dihormati dengan suguhan sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan yang kita miliki. Apapun yang dapat membahagiakan tamu, maka berikan seadanya sesuai dengan apa yang

²³ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,,..., hlm 12.

²⁴ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,,..., hlm.63-64

dimiliki sendiri. Karenanya, kalau misalkan harus bersusah payah atau berhutang untuk memberikan suguhan kepada tamu, maka kita tidak perlu lakukan hal itu. Akan tetapi, berikan saja suguhan kepada tamu tersebut sesuai dengan apa yang kita miliki. Meski pun itu jelek, tidak apa-apa dan tidak boleh malu agar tidak disebut ria. Kalau sesuatu itu akan menyebabkan tamu tidak senang (menyakitinya), maka kita tidak boleh memberikannya, sebagaimana kita memperlakukan tetangga kita. Adapun batas seseorang bertamu yang harus dihormati oleh kita adalah tiga hari saja).

Syaikh as-Sa'di rahimahullah menjelaskan, “Sesungguhnya memberi jamuan kepada tamu (dhiyâfah) termasuk sunnah (tradisi) Nabi Ibrâhîm yang Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan kepada Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan umatnya untuk mengikuti millah (ajaran) beliau. Di sini, Allah Subhanahu wa Ta’ala menceritakan kisah ini (surat adz-Dzâriyât, Pen.) sebagai pujian dan sanjungan bagi beliau”²⁵ Dalam al-Qur’an dijelaskan “*Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Rabb), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalib*”. [an-Nahl/16:120-122]

Téngkâ (Moral) Bertetangga

Sikap sopan santun terhadap orang lain (termasuk kepada tetangga) tercermin ketika bertamu ke rumah orang lain. Allah SWT dalam fiman-Nya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah kamu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat” (Q.S. An-Nuur : 27)²⁶ Tetangga memang salah satu makhluk yang harus kita muliakan. Berbagai hak kita penuhi sehingga seseorang yang mempunyai tetangga Muslim akan dapat merasakan indahnya akhlak Islam. Bahkan tidak sekedar itu, tidak sekedar memenuhi haknya. Hasan Bashri menyatakan termasuk berbuat baik kepada tetangga adalah tidak menggangu. Tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan tetangga terganggu. Bahkan kalau tetangga tersebut yang menggangu, kita pun harus sabar menghadapinya. Tentu kesabaran tersebut

²⁵ Dinukil dari Tafsîr Ibnu Katsîr (7/421), dan lihat juga Tafsîr as-Sa'di, hlm. 889-890.

²⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2013), hlm. 547

kita lakukan setelah kita memberitahukan bahwa perbuatannya mengganggu kita. Sebagaimana dijelaskan oleh K.H Abdul Hamid:

Dhinîng lamôn kalâkowân sé'é kasôssâ bhan sé'é kasâké'é aténah 'ôréng Islam bhan tatangghâna bhan bhâlah rôpek akanthab nôkôl 'ajammah tatangghâna otawâ nganglât batéssa bûmi bhan nyôngar bhan sapedanna, sénga' jábhûi kabbbhî.²⁷

(Terjemahan: adapun semua perbuatan yang akan menyebabkan kesedihan (ketidak senangan) dan sakitnya hati orang Islam, tetangga, dan kerabat dekat, seperti memukul ayam piaraan mereka, atau mengambil batas tanah mereka, sombong, dan lain sebagainya, maka semua itu harus di jauhi).

K.H Abdul Hamid menganjurkan dilarang menyakiti tetangga. Apabila ada tetangga yang mengganggu dengan perbuatan yang rish dan mengganggu ketenangan, maka kita harus bersabar. Dari Abu Hurairah pula bahawasanya Rasulullah s.a.w. bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya, baik dengan kata-kata atau perbuatan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau kalau tidak dapat berkata baik, maka hendaklah berdiam saja, yakni jangan malahan berkata yang tidak baik.” (Muttafaq ‘alaih).

Téngkâ (Moral) Orang Tua kepada Anak

Perhatian orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak sebab keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak. Perhatian orang tua dalam dalam keluarga yang dapat atau bahkan sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Terjadinya perubahan fungsi keluarga, pola hubungan orang tua dan anak di dalam keluarga, komposisi keanggotaan dalam keluarga, keberadaan orang tua laki-laki berpengaruh terhadap perkembangan anak yang kesemuanya itu diperkirakan akan mempengaruhi proses sosialisasi anak dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Anak yang dalam kesehariannya tidak terlepas dari lingkungan keluarga, harus selalu mendapatkan perhatian yang lebih. Orang tua harus bijaksana dalam memberikan bimbingan dan arahan agar terbentuk pribadi yang baik dalam diri anak. Para orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik sebab

²⁷ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,, hlm.66

²⁸ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 176

kecenderungan anak yang selalu ingin meniru. Peniruan secara sadar atau lebih-lebih lagi secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga khususnya orang tua akan terjadi setiap saat. Kehidupan orangtua juga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial anak. Kehidupan yang harmonis memungkinkan orang tua mampu mengontrol perkembangan anak-anaknya terutama dalam mencari ilmu. Hal ini juga dianjurkan oleh K.H Abdul Hamid sebagai berikut:

Dhinnglamôn 'andbi' anak bhajheng nyare 'elmo engghi wajib dba' 'óréng towana kodhu nyokope pakakassa ana'en se ngaji sarta wajib dba' ana'en kodhu ijtihad pangajinah ma' ta' anyama co ngoco 'óréng towana ma' olle berkat.²⁹

(Terjemahan: adapun apabila memiliki anak yang giat dalam mencari ilmu, maka wajib bagi orang tuanya untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya dalam mencari ilmu tersebut, serta wajib bagi sang anak untuk giat dan bersungguh-sungguh (ijtihad) dalam mencari ilmu agar tidak dikatakan menipu orang tua dan mendapat berkahnya).

Pada umumnya diakui bahwa pendidikan tengka (moral) seperti sopan santun kepada anak dalam keluarga akan sangat menentukan penerapan sopan santun pergaulan bagi anak tersebut kemudian dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Umumnya pewarisan sopan santun dalam suatu masyarakat dalam bidang kebudayaan setempat kepada anak cukup berhasil karena berlangsung melalui proses penguatan (*reinforcement*) berkali-kali dan diawasi dan dilakukan oleh para anggota masyarakat secara terus menerus.

Karena itu pewarisan sopan santun menunjukkan gejala umum dan pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi yang bersifat “memaksa” melalui sosialisasi. Kebudayaan hidup dan berlangsung lebih lama dari manusia pendukungnya. Norma-norma atau aturan-aturan yang berada di luar dirinya, sudah ada sebelum orang tersebut dilahirkan. Norma-norma atau aturan-aturan itu membebaskan penguasaan ketat atas waktu, tempat dan kesempatan untuk buang hajat, pemuasan rasa lapar, seks, kencing, batuk atau dorongan kehausan. Karena itu benar pula jika dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh kebudayaan.

***Téngkâ* (Moral) Santri kepada Kiai**

Penghormatan kepada kiai merupakan suatu cerminan dari *Téngkâ* (moral) yang menunjukkan bahwa seseorang (santri) telah mempunyai ilmu yang

²⁹ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,,..., hlm.69

bermanfaat.³⁰ Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada kiai. Hal itu misalnya dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* karya al Zarnuji, yang mensyaratkan orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yaitu menghormati guru dan kitab. Penghormatan dan nilai-nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi kiai, tetapi juga kepada keluarga kiai. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kiai, biasanya diekspresikan dengan sebutan "lora", *gus* (Jawa), (*noble, gentle*).³¹

Kepatuhan menekankan pada relasi-relasi khusus, misalnya relasi antara murid dengan guru. Kiai memiliki power untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada santrinya. Ganjaran biasanya berupa barokah yang diyakini akan diperoleh santri, apabila santri mematuhi. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan santri, misalnya santri yang tidak patuh akan mendapat ilmu yang tidak bermanfaat.³² Hal ini juga pernah dikatakan oleh K.H Abdul Hamid:

*Sarta parana santré se ajar ngaji kodbu nyare rennana gburuna senga' pangastete jba' aghâbai marepotan tengka se dhaddhi takerjhatta gburuna bhali' pabbajeng se ngaladini gburuna karâna pon bannya' kaca'na 'ôrêng enneng 'e pasantren lamôn kenceng alakowan tengka se dhaddhi dbukana gburuna maske te' dbukani te' e ngastha bhi' gburuna dbing pon mole ka bhangkona ta' ghellem berkat sabbarang tengka terros dha' anak potona, Na'uzû Billah.*³³

(Serta penting bagi santri yang sedang menuntul ilmu untuk mencari kerelaan dan kebahagiaan gurunya. Awas, hati-hati jangan membuat ulah atau prilaku yang nantinya akan membuat gurunya kaget dan tidak suka. Lebih baik sering-sering membantu gurunya, karena sudah banyak contoh orang yang tinggal di pesantren, namun dia suka berbuat sesuatu yang nantinya membuat gurunya marah. Meski pun dia tidak dimarahi dan dipukul oleh gurunya, tetapi ketika dia pulang ke rumahnya (berhenti *mondok*), dia tidak mendapatkan berkah dan menampilkan prilaku-prilaku buruk, yang kemudian terus mengalir kepada anak-cucunya. *Na'uzû Billah*).

Menurut K.H Abdul Hamid, kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara

³⁰ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES; 1988), hlm. 31.

³¹ Lihat, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 24.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.....*, hlm. 185

³³ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,....., hlm.69

kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau permintaan kiai, tanpa keberanian untuk menolaknya. Kesediaan tersebut didasari oleh keinginan santri memperoleh kebaikan darinya. Harapan untuk memperoleh kebaikan tersebut dianggap nilainya lebih tinggi dibandingkan mengusahakan kebaikan sendiri. Dalam kondisi tersebut santri kurang memiliki kesempatan memperoleh stimulasi untuk memerankan peran-peran baru yang disertai tanggung-jawab, sehingga santri tersebut akan kesulitan mengembangkan *their sense of independence*.

Téngkâ (Moral) bagi Kiai (Ustazd) dalam Pengembangan Pesantren

Kiai dipercaya sebagai orang yang selain mempunyai pengetahuan keagamaan juga mempunyai kekuatan supranatural yang dalam terma-terma tasawuf sering diistilahkan dengan *kashf* atau '*irfan*'³⁴. Kiai dianggap mempunyai amalan *hizb*³⁵ yang diyakini mendatangkan *barakah* dan kewaskitaan. Istilah-istilah simbolis tersebut seperti; *barakah*, *tamadu'*, *mur'u'ah*, tak ketinggalan juga simbol-simbol yang mengandung makna negatif bagi santri, seperti *tola* dan *bbâsto*. Maka seorang kiai (guru) harus mengedepankan kepentingan akhirat daripada kepentingan dunia, sebagaimana digambarkan oleh K.H Abdul Hamid melalui tulisan sebagai berikut:

*Pôlélamôn 'e paste dhaddhi 'ôrèng morok senga' pabagbus niyattab kalawan aniyat ngodiaghi agamana Rasulallah jha' ngambri faida dunnya karâna lamôn ikhlas se asajjah akherat maste hajat dunnya 'e parenge ghampang ta' mang-mang Pôlé. 'Engghi lamôn asajjah dunnya bhahi pas ta' olle ghanjaran akherat sambhi dunnya 'e parenge se pon e' paste ghi' azal bhahi, ta' ngimbu pôlé. Sambhi paladhin pasabbhar patete se kera-kera lekkeas tabo santrena mongghu 'adat sarta parana aghâbai kalora'an se ladhin ma' lekkeas hasel se nolonge Rasulallah karâna 'adat se lekkeas badha ngartenah santrenah sabab tello' parkarah, ijtihad ghuruna se morok, ijtihad 'ôrèng towana se ngaladhini pakakassa ngaji, bhan ijtihad ana'en se ngaji.'*³⁶

(Terjemahan: juga, apabila ditakdirkan menjadi seorang guru, awas perbaiki niatnya dengan niat untuk menghidupkan agama Rasulallah. Jangan

³⁴*Kashf* atau '*irfan*' semakna dengan *mukashafah* atau *ma'rifah*. Yaitu suatu posisi spiritual yang sangat tinggi. Dia dianggap telah berhasil menemukan kebenaran sejati, memahami dan menyatu dalam kecintaan kepada Ilahi.

³⁵Suatu amalan yang diyakini mampu mendatangkan kesaktian, kekebalan dan keselamatan, atau dalam bahasa Madura dikenal dengan *Kejunelan* (daya *linuwil*). *Hizb* sendiri mempunyai banyak ragam yaitu: ada *Hizb al-Nashr*, *Hizb al-Bahr*, *Hizb al-Barr*, dan lain sebagainya yang rata-rata berasal dari Timur Tengah dan dirumuskan oleh tokoh sufi tertentu.

³⁶ Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq,,..., hlm.77

karena ingin memperoleh harta, karena kalau memiliki niat ikhlas untuk kepentingan akhirat, maka pasti hajat keduniaan akan diberikan secara mudah oleh Allah. Dan itu tidak diragukan lagi. Akan tetapi, kalau memiliki niat untuk kepentingan dunia saja, maka dia hanya memperoleh apa yang telah ditetapkan oleh Allah di zaman azal dan tidak mendapatkan tambahan lagi. Terus, sabar dalam mendidik dan melayani murid-muridnya serta tangani mereka dengan sungguh-sungguh, hati-hati dan jeli, agar mereka cepat mengerti dan memahami pelajaran sesuai dengan kebiasaan pada umumnya. Penting juga untuk membentuk *kalora'an* (wakil-wakil kiai yang dipercaya untuk membantu mengajar di pesantren) yang akan melayani mereka, agar cita-cita untuk membantu Rasulullah cepat tercapai. Karena menurut kebiasaan yang berlaku, seorang santri bisa cepat mengerti dan memahami pelajaran apabila terpenuhi tiga syarat, di antaranya: *pertama*, adanya ijihad (kesungguhan) dari seorang pendidik yang mengajar, *kedua*, adanya ijihad (kesungguhan) dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang sedang mencari ilmu, dan *ketiga*, adanya ijihad (kesungguhan) dari seorang anak yang sedang belajar).

Jiwa keikhlasan harus diutamakan dalam pengelolaan pondok pesantren. Kesederhanaan juga harus menjadi pondasi utama. Eksistensi Kiai dan ustazd dalam sebuah pesantren menempati posisi yang central. Kyai merupakan titik pusat bagi pergerakan sebuah pesantren. Bagi seorang santri, peran kyai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang kyai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri. Seluruh waktu kyai habis untuk mengajar santrinya dengan penuh ikhlas karena ridho Allah. Maka barokah di pesantren akan selalu terinternalisasi dengan jika seorang kiai atau ustad harus memiliki jiwa-jiwa yang disebutkan oleh K.H Abdul Hamid, yakni adanya ijihad (kesungguhan) dari seorang pendidik yang mengajar, adanya ijihad (kesungguhan) dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang sedang mencari ilmu, dan adanya ijihad (kesungguhan) dari seorang anak yang sedang belajar.

Relevansi Pendidikan *Téngkâ* (moral) K.H Abdul Hamid di Era Kontemporer

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebebasan dalam bertindak, berfikir, dan berkehendak, namun secara etis itu semua tidak akan berlaku secara universal. Kebebasan tersebut adalah kebebasan yang memiliki batas, dan batasnya adalah kebebasan atau hak-hak orang lain. Seseorang tidak secara mutlak melaksanakan kebebasannya, Ia juga harus sadar bahwa etika

menciptakan kenyamanan bersama. Jadi jika seseorang telah mengganggu kenyamanan atau merebut kenyamanan orang lain, maka itu disebut sebagai perilaku atau tindakan yang tidak etis dan immoral.

Kehidupan satu individu tentu akan mengarah kepada kehidupan individu-individu lainnya sebagai bentuk makhluk sosial. Seorang individu tidak serta merta hanya memahami, memperbaiki, dan merubah dirinya, meskipun itu adalah etikanya sebagai seorang individu, tetapi ia juga harus paham dan memperhatikan etika sosial maupun mendalami tentang norma-norma sosial yang berlaku. Dengan kata lain, ia tidak selamanya harus dan hanya memenuhi kebutuhan pribadinya meskipun itu menjadi kewajibannya, ia juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain disekitarnya, seperti rasa nyaman, aman, dan harmoni. Kebutuhan akan etika tidak hanya diperuntukkan kepada individu-dengan individu lainnya melainkan juga pada lingkup yang lebih luas yaitu etika antara individu dengan kelompok, antarkelompok, antaretnis, antaragama, ataupun negara. Dalam konteks era kontemporer ini, sudah saatnya konsep *Téngká* (moral) K.H Abdul Hamid dalam kitab *Tarjuman* mendapat perhatian, karena Akhlak dan moral adalah bagian terpenting dalam pendidikan teologi inklusif untuk mengimplementasikan Islam secara *kaffah*. Akhlak yang dalam bahasa Arabnya adalah *al-Khuluk* berarti *sajjah* atau karakter, tabiat, kepribadian.

Penutup

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat kami simpulkan bahwa pendidikan *Téngká* (moral) K.H Abdul Hamid dalam kitab *Tarjuman* adalah konsep pendidikan akan kesadaran terhadap santri (murid) supaya menjadi orang yang berguna baik di dunia dan akhirat. Konsep ini lebih mengedepankan etika (akhlaq) daripada pengembangan intelektual. Ada beberapa poin dalam penekanan pendidikan *Téngká* (moral) K.H Abdul Hamid dalam kitab *Tarjuman*.

1. Konsep pendidikan ini berparadigma filosofis-antropologis manusia sebagai *Abdul Allah* (hamba) dan *kehalifah Allah* (pengganti di bumi). Di dalamnya, banyak membahas tentang etika-etika yang menyangkut hubungan dengan Allah dan hubungan manusia. Islam sendiri telah mengatur umatnya bagaimana mereka harus bertingkah laku yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya termasuk dengan orang lain.
2. Pendidikan ini lebih pada proses internalisasi kesadaran bertauhid bagi setiap santri (siswa) di pesantren atau sekolah agar mengetahui akan sifat dasar suci (fitrah) yang sudah tertanam dalam hati setiap manusia. *Ketiga*, pendidikan

Téngkâ (moral) K.H Abdul Hamid dalam kitab *Tarjuman* secara nyata diimplementasikan di Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan Madura. *Kelima*, Pendidikan *Téngkâ* (moral) K.H Abdul Hamid dalam kitab *Tarjuman* masih sangat sesuai dengan pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia

Daftar Pustaka

- A.M. Saefuddin, et al, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 126 serta Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Abdul Hamid bin Kiai Ithbat bin Kiai Ishaq *Tarjuman*, (Pamekasan: PP Banyuanayar,tt)
- Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES; 1988)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Al-Naquib Al-Alatas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1990)
- Azaman, F. N. M., & Badaruddin, F. (2016). Nilai-Nilai Kerohanian Dalam Pembangunan Modal Insan Menurut Al-Ghazali. *Umran International Journal of Islamic and Civilizational Studies (EISSN: 2289-8204)*, 3(1).
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, Cet. 2, 2007)
- Biografi KH. Abdul Majid, dalam Majalah *Fatwa*, Edisi;03/th. 11/Agustus-September, 1996.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989)
- Imam Al-Gazali, *Bidayah al-Hidayah (terj.)* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003)
- K.H. Muhammad Syamsul Arifin, *Sejarah Singkat Pondok Pesantren Banyuanyar*, (Pamekasan:1991)
- M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 23.
- Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Munir D. Ahmed, "Muslim Education Prior to The Establishment of Madrasah," dalam *Journal Istitute of Muslim Minority Affair*, Syed Z. Abedin (ed), Vol. VII, No 2)

Zainuddin Syarif

Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Tafsîr Ibnu Katsîr (7/421), dan lihat juga Tafsîr as-Sa'di, hlm. 889-890.

Zainuddin Syarif, *Model Pendidikan Pondok Pesantren Studi Manajemen Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi*, (Yogyakarta: MSI UII, 2001)